

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Guru Kristen seringkali memisahkan antara spiritualitas dengan panggilan profesinya. Dualisme tersebut membuat guru Kristen memiliki sikap egosentris dalam melaksanakan tugas profesinya. Padahal guru Kristen memiliki tugas khusus dari Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya di dalam dunia, yakni menolong peserta didik menuju keserupaan Kristus. Berangkat dari masalah tersebut, penulis melakukan penelusuran tentang kedudukan spiritualitas di dalam profesionalitas dan signifikansinya bagi guru Kristen dalam tugas profesinya.

Oleh karena itu, pada bab dua penulis melakukan penelusuran tentang konsep profesionalitas seutuhnya. Hasil dari penelusuran, penulis mendapatkan bahwa profesionalitas bukan hanya bersifat eksternal melainkan internal. Guru diakui profesional bukan hanya berasal dari luar diri melainkan berasal dari dalam diri sendiri. Pengakuan dari dalam diri dikarenakan ia mengetahui alasan mengapa ia memilih profesi guru dan apa yang membuat ia dapat diakui dari profesinya tersebut. Dengan demikian, profesionalitas bukan hanya terkait dengan hal-hal teoritis dan praktis dalam bidang pendidikan keguruan, melainkan terkait dengan pribadi guru Kristen sendiri dalam menanggapi profesinya. Profesionalitas yang bersifat internal diperoleh dari spiritualitas yang berpusat kepada Kristus. Namun, spiritualitas seringkali diabaikan oleh guru Kristen. Oleh karena itu, penulis

melakukan penelusuran terhadap kehidupan dan pengajaran guru-guru di Alkitab yang terkait dengan spiritualitas.

Pada bab tiga, penulis menemukan bahwa guru Kristen seharusnya memiliki kesadaran bahwa profesinya merupakan panggilan khusus dari Allah guna mewujudkan kehendak-Nya dalam dunia pendidikan. Guru Kristen yang mewujudkan kehendak Allah sudah seharusnya memiliki kehidupan spiritual yang terus-menerus dibangun di dalam Kristus dan mengikuti arah bimbingan-Nya. Dengan demikian, paradigma tentang dualisme antara spiritualitas dengan profesionalitas tidak boleh dimiliki oleh guru Kristen. Allah yang memberikan panggilan dalam profesinya maka Allah juga yang akan turut bekerja dalam tugas keprofesian guru.

Guru Kristen seharusnya menempatkan spiritualitas sebagai poros dalam profesionalitas. Spiritualitas guru Kristen akan menjadi penggerak bagi peningkatan dan pengembangan kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam profesionalitasnya. Dengan memiliki spiritualitas otentik maka Roh Kudus yang akan mendorong dan memampukan guru Kristen untuk melaksanakan tugas profesinya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, Allah sendiri yang memberikan pertumbuhan dan perkembangan bagi guru Kristen dalam mengusahakan dirinya untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Melalui berbagai penelusuran dari bab dua dan tiga, penulis menyimpulkan bahwa profesionalitas guru Kristen tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya spiritualitas sebagai poros. Profesionalitas guru Kristen bukan hanya diatur secara legalistik oleh pemerintah, namun Allah yang memanggil guru Kristen untuk

menekuni profesinya memiliki andil di dalamnya. Allah menuntut guru Kristen untuk hidup di dalam-Nya dan mengikuti segala ketetapan-ketetapan-Nya. Oleh karena itu, guru Kristen tidak boleh mengabaikan spiritualitas dalam profesionalitasnya. Justru spiritualitas yang dijadikan poros akan berfungsi sebagai penggerak bagi guru Kristen dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan guna terwujudnya kehendak Allah.

Akhirnya, penulis mendapatkan gambaran besar mengenai profesionalitas guru Kristen. Profesionalitas guru Kristen memiliki unsur-unsur sebagai berikut: spiritualitas sebagai poros; kode etik; pendidikan minimum yakni S1 atau D IV; empat kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Spiritualitas menjadi unsur yang berfungsi sebagai penggerak bagi unsur-unsur yang lain. Spiritualitas itulah yang meleburkan semua unsur menjadi satu dan menghasilkan kualitas yang baik. Inilah yang disebut dengan profesionalitas guru Kristen. Jika salah satu unsur tersebut tidak ada maka tidak dapat dikatakan sebagai profesionalitas guru Kristen.

Refleksi Pembelajaran

Permasalahan dualisme antara spiritualitas dengan profesionalitas, merupakan masalah pelik yang dihadapi oleh penulis ketika memasuki dunia kerja. Dalam dunia kerja terkadang sulit untuk mencampurkan urusan pekerjaan dengan kerohanian. Ketika Tuhan terus mendorong penulis untuk melanjutkan studi di seminari dan penulis terbebani untuk melayani dalam dunia pendidikan, maka penulis mulai mengamati bahwa di dalam dunia pendidikan, dualisme tersebut juga

terjadi pada guru Kristen. Oleh karena itu, penulis rindu untuk mengenal profesionalitas guru seutuhnya.

Melalui penelusuran profesionalitas guru yang telah ditetapkan oleh pemerintah, penulis menyadari bahwa menjalani profesi sebagai guru tidak mudah, banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Tidak salah jika banyak guru-guru yang berlomba-lomba untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi-kompetensi untuk memenuhi persyaratan legalistik. Namun, terkadang motivasi yang dimiliki bersifat egosentris, hal ini bisa disebabkan oleh paham dualisme. Ternyata, profesionalitas guru bukan hanya terkait dengan peningkatan dan pengembangan kompetensi. Namun, ada kualitas internal yang harus menjadi perhatian guru Kristen dalam mempertanggungjawabkan tugas panggilannya kepada Allah. Kehidupan spiritual guru Kristen yang berpusat kepada Kristus harus menjadi bagian internal dalam melaksanakan tugas panggilan.

Penulis merasakan bahwa panggilan menjadi hamba Tuhan saja tidak cukup untuk melaksanakan tugas yang Allah berikan. Demikian halnya dengan profesi guru. Jika nantinya penulis terjun ke dalam dunia pendidikan, maka penulis perlu melakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Namun, disatu sisi penulis tidak boleh meninggalkan kehidupan spiritual bersama dengan Kristus. Justru spiritualitas itulah yang akan menolong dan memampukan penulis untuk berjuang dalam mengembangkan diri serta mengemban tugas dari Allah.

Ketika Allah memberikan visi-Nya ke dalam kehidupan para hamba-Nya maka Ia akan menunjukkan jalan kemana visi-Nya harus dinyatakan. Allah yang

memanggil, maka Ia juga yang akan menuntun, membimbing, dan mengarahkan penulis kepada hal-hal yang menjadi kehendak-Nya dalam hidup dan pelayanan penulis. Tujuan pelayanan mengajar bagi penulis adalah berbuah bagi Kristus, membawa kemuliaan bagi-Nya, sehingga pada akhirnya Allah mendapatkan bahwa hamba-Nya tetap setia.